

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena kemiskinan di Indonesia, termasuk di Desa Pakutandang masih menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Pasca covid 19 masalah pengangguran di Desa Pakutandang menjadi meningkat yang diakibatkan oleh kurangnya lapangan kerja yang tersedia dan juga pendidikan yang rendah. (Maulana et al., 2022). Saat ini, Indonesia juga sedang berupaya menjadi negara maju dengan adanya Asta Cita, yang dirancang untuk mengatasi permasalahan sosial, termasuk kemiskinan. Meskipun telah ada berbagai kebijakan dan upaya, keberhasilan yang dicapai belum sepenuhnya merata, mengingat masih banyak faktor struktural dan sosial yang perlu diatasi untuk mencapai kesejahteraan inklusif dan berkelanjutan.

Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) hadir menjadi salah satu solusi inovatif, yang berfokus pada keberlanjutan program-program bantuan yang dapat mengurangi ketimpangan sosial. Penjelasan tersebut didukung dengan adanya regulasi dari Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia (Permensos) Nomor 2 Tahun 2019 menjelaskan mengenai bantuan sosial Usaha Ekonomi Produktif (UEP) untuk penanganan fakir miskin. Salah satu programnya, yaitu Kelompok Usaha Bersama (KUBE). KUBE merupakan program pemberdayaan masyarakat yang memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan melalui pengembangan usaha kecil dengan cara berkolaborasi antar anggota kelompok untuk dapat menjalankan usaha bersama. (Ummah, 2019).

Wilayah Jawa Barat	Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota (Ribu Jiwa)	
	2023	2024
Provinsi Jawa Barat	3.888,6	3.848,7
Bogor	453,8	446,8
Sukabumi	178,7	175,9
Cianjur	240,1	239,3
Bandung	245,5	239,9

Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Barat

(Sumber : Badan Pusat Statistik, 2024)

Nesya Ahda Harfiani, 2025

PERAN PENDAMPING WIRAUSAHA TERNAK DOMBA PADA KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE) DI DESA PAKUTANDANG, KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan gambar data di atas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2024 Kabupaten Bandung masih menempati posisi keempat dalam jumlah penduduk miskin di Jawa Barat dengan 239,9 ribu jiwa. Kondisi tersebut perlu adanya perhatian yang mendalam oleh Pemerintah Kabupaten Bandung yang telah juga ikut berupaya untuk mengurangi angka kemiskinan dengan melaksanakan program KUBE. Pada tahun 2024, Dinas Sosial Kabupaten Bandung telah menyalurkan bantuan KUBE kepada dua puluh lima kelompok di tiga belas kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung berupa uang tunai maupun hewan ternak.

Menurut Munawaroh, S. (2022) dalam tulisannya berjudul “Evaluasi Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Bandung” menerangkan tentang keberjalanan program KUBE di Kabupaten Bandung. Hasil studinya menunjukkan bahwa program KUBE cukup berhasil dalam meningkatkan keterampilan anggota dalam berwirausaha, namun masih terdapat anggota yang tidak aktif, Peneliti memberikan kesimpulan bahwa sebenarnya program KUBE memiliki potensi yang besar dalam menangani kemiskinan, namun perlu adanya perbaikan dalam aspek pendampingan dan pelatihan.

Menurut Shelemo, (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Program KUBE dalam Peningkatan Pendapatan Perkapita di Kota Parepare” menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan yang signifikan dibandingkan dengan masyarakat yang tidak menjadi bagian dari kelompok KUBE, yang menunjukkan efektivitas program dalam memberdayakan masyarakat, penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah dan pihak terkait terus mendukung program KUBE dengan menyediakan pelatihan dan akses ke sumber daya yang lebih baik kepada anggota agar program terus berkelanjutan karena masih banyak masalah dalam pemberdayaan masyarakat melalui KUBE seperti ketidakberlanjutan program karena rasa malas.

Penelitian yang membahas mengenai peran pendamping wirausaha ternak domba pada KUBE di Desa Pakutandang masih terbatas. Penelitian terdahulu cenderung lebih fokus pada peran pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat, tanpa mengidentifikasi faktor-faktor lokal yang akan berdampak

kepada keberhasilan program dengan adanya pendampingan yang efektif. Penelitian sebelumnya juga sering menganggap pendampingan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi berwirausaha, tanpa mengeksplorasi interaksi dinamis antara pendamping dan anggota KUBE dalam konteks lokal.

Peran emosional dan psikologis pendamping dalam mendukung anggota KUBE belum banyak yang mengkaji bagaimana peran tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan anggota yang menerima bantuan KUBE khususnya di Desa Pakutandang. Penelitian yang telah diteliti oleh Rofiatun Nikmah, (2017) berjudul “Strategi Pengembangan KUBE Dalam Meningkatkan Pendapatan Kelompok Miskin: Studi pada Kelompok Domba Kuncara Tegal Balong Kidul Sleman Yogyakarta” menerangkan bahwa KUBE Domba Kuncara berhasil pengembangan usahanya dan berdampak positif dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota.

Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan bidang Pendidikan Masyarakat, karena proses pendampingan dalam KUBE pada dasarnya merupakan bentuk pendidikan nonformal. Melalui peran pendamping sebagai fasilitator, motivator, supervisor, komunikator, dan administrator, anggota KUBE mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan prinsip andragogi, yaitu belajar dari pengalaman, kebutuhan praktis, dan motivasi intrinsik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek ekonomi melalui usaha ternak domba, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan masyarakat, khususnya dalam pemberdayaan berbasis kelompok dan pembelajaran sepanjang hayat.

Keberlanjutan program KUBE di Desa Pakutandang sangat bergantung pada pendekatan edukatif yang diberikan kepada penerima manfaat dengan salah satunya ada peran pendamping, pendidikan masyarakat menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat dan pemberdayaan komunitas melalui transfer pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan potensi yang dimiliki masyarakat KUBE di Desa Pakutandang merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat yang memanfaatkan potensi lokal, khususnya pada sektor wirausaha ternak domba.

Pemilihan jenis usaha ini didasarkan pada ketersediaan lahan yang luas, akses pakan yang melimpah, serta budaya beternak yang telah dikenal oleh sebagian besar masyarakat. Berdasarkan data profil Desa Pakutandang tahun 2024, mayoritas lahan di wilayah ini berupa lahan pertanian dan perkebunan yang dapat dimanfaatkan untuk penyediaan pakan ternak.

Kontribusi penelitian ini terhadap pendidikan masyarakat adalah memberikan gambaran nyata bagaimana proses pembelajaran nonformal berlangsung. KUBE menunjukkan bahwa masyarakat dapat belajar dari pengalaman, saling berbagi pengetahuan (*peer learning*), dan mengembangkan kemandirian, sehingga penelitian ini dapat memperkuat pemahaman tentang implementasi teori andragogi dalam konteks pemberdayaan. Program KUBE ternak domba di desa ini diinisiasi untuk meningkatkan pendapatan anggota kelompok dan mengurangi angka kemiskinan.

Hasil observasi awal dan data perangkat desa menunjukkan bahwa dari seluruh KUBE yang mendapatkan bantuan, tidak semua mampu bertahan dalam jangka panjang. Sebagian kelompok mengalami stagnasi atau berhenti beroperasi, terutama akibat lemahnya manajemen kelompok, rendahnya keterampilan teknis dalam pemeliharaan ternak, serta kurangnya inovasi dalam pengembangan usaha. Pendampingan yang seharusnya menjadi pendorong utama keberlanjutan program belum berjalan optimal. Jadwal kunjungan pendamping yang tidak rutin, kurangnya *monitoring* pasca-penyaluran bantuan, serta minimnya pelatihan lanjutan menjadi faktor yang turut mempengaruhi kinerja kelompok.

Data dari pemerintah desa dalam dua tahun terakhir terdapat penurunan jumlah anggota aktif di beberapa KUBE, yang mengindikasikan adanya permasalahan pada motivasi dan keterlibatan anggota. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan program dengan hasil yang dicapai di lapangan, sehingga diperlukan penelitian untuk mengkaji peran pendamping dalam mendukung keberlanjutan KUBE, khususnya pada wirausaha ternak domba di Desa Pakutandang.

Program KUBE diharapkan bukan hanya keterampilan teknis yang ditransfer, tetapi juga pengetahuan tentang manajemen usaha, pemasaran, dan pengelolaan keuangan. Dengan demikian, kolaborasi antara pendamping dan anggota KUBE dalam konteks pendidikan akan menciptakan sinergi yang dapat memperkuat keberlanjutan usaha dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pelatihan keterampilan vokasional secara signifikan dapat memperluas wawasan anggota KUBE, sehingga mereka lebih siap untuk mengelola usaha dan menghadapi tantangan yang muncul (Umi, 2023).

. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami peran pendamping sebagai fasilitator, motivator, supervisor, komunikator, dan administrator, serta bagaimana peran-peran tersebut saling terkait dan berkontribusi terhadap pengembangan anggota KUBE. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pemerintah, lembaga pemberdayaan masyarakat, serta organisasi non-pemerintah dalam merancang program pendampingan yang lebih intensif dan tepat sasaran untuk memastikan keberlanjutan program pemberdayaan terkhususnya program KUBE.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai peran pendamping dalam menentukan keberhasilan program KUBE dengan menjaga keberlanjutan usaha anggota, khususnya di Desa Pakutandang. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika produktivitas masyarakat yang mengikuti program KUBE diharapkan dapat memberikan rekomendasi konstruktif bagi pemerintah dan pihak terkait untuk meningkatkan implementasi serta keberhasilan program KUBE di masa mendatang. Dengan demikian, keberhasilan program KUBE tidak hanya dapat dicapai di Desa Pakutandang, tetapi juga dapat menjadi model bagi daerah lain di Indonesia dalam upaya pengentasan kemiskinan secara efektif. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. **“Peran Pendamping Wirausaha Ternak Domba Pada Kelompok Usaha Desa Pakutandang.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian diantaranya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pendamping sebagai fasilitator wirausaha ternak domba pada kelompok usaha Bersama (KUBE) di Desa Pakutandang, Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana peran pendamping sebagai motivator wirausaha ternak domba pada kelompok usaha Bersama (KUBE) di Desa Pakutandang, Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana peran pendamping sebagai supervisor wirausaha ternak domba pada kelompok usaha Bersama (KUBE) di Desa Pakutandang, Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana peran pendamping sebagai komunikator wirausaha ternak domba pada kelompok usaha Bersama (KUBE) di Desa Pakutandang, Kabupaten Bandung?
5. Bagaimana peran pendamping sebagai administrator wirausaha ternak domba pada kelompok usaha Bersama (KUBE) di Desa Pakutandang, Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk yaitu sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan peran pendamping sebagai fasilitator wirausaha ternak domba pada kelompok usaha Bersama (KUBE) di Desa Pakutandang, Kabupaten Bandung
2. Mendeskripsikan peran pendamping sebagai motivator wirausaha ternak domba pada kelompok usaha Bersama (KUBE) di Desa Pakutandang, Kabupaten Bandung
3. Mendeskripsikan peran pendamping sebagai supervisor wirausaha ternak domba pada kelompok usaha Bersama (KUBE) di Desa Pakutandang, Kabupaten Bandung

4. Mendeskripsikan peran pendamping sebagai komunikator wirausaha ternak domba pada kelompok usaha Bersama (KUBE) di Desa Pakutandang, Kabupaten Bandung
5. Mendeskripsikan peran pendamping sebagai administrator wirausaha ternak domba pada kelompok usaha Bersama (KUBE) di Desa Pakutandang, Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan konsep dan kajian mengenai peran pendamping dalam program pemberdayaan masyarakat. Dengan menekankan pada lima peran utama pendamping sebagai fasilitator, motivator, supervisor, komunikator, dan memperkuat teori pemberdayaan dan peran pendamping dalam konteks pendidikan masyarakat. Penelitian ini dapat menunjukkan implementasi nyata teori andragogi, bahwa orang dewasa belajar melalui pengalaman dan motivasi intrinsik, serta menambah bukti bahwa KUBE bisa menjadi model pendidikan nonformal berbasis kewirausahaan sosial. Kajian ini mengisi kekosongan dalam literatur yang sebelumnya cenderung menyoroti aspek teknis bantuan dalam meningkatkan pendapatan anggota. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar penguatan teori pendampingan sosial dan menjadi rujukan bagi studi lanjutan yang meneliti efektivitas peran pendamping dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktik

Penelitian ini memberi gambaran nyata dan rekomendasi bagi lulusan pendidikan masyarakat bisa berperan sebagai pendamping, fasilitator, atau penggerak komunitas, sehingga mahasiswa punya gambaran kompetensi praktis di lapangan. Selain itu, penelitian ini bisa dijadikan contoh praktik nyata pendidikan nonformal di masyarakat, di mana proses belajar tidak terjadi di kelas, tapi melalui pendampingan, pengalaman, dan kerjasama kelompok (KUBE).

Nesya Ahda Harfiani, 2025

PERAN PENDAMPING WIRAUSAHA TERNAK DOMBA PADA KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE) DI DESA PAKUTANDANG, KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Terdapat beberapa jenis KUBE di Desa Pakutandang seperti uang, warungan, hewan bantuan domba. Ruang lingkup penelitian ini mencakup beberapa aspek penting dalam peran pendamping wirausaha pada fokus KUBE ternak domba di Desa Pakutandang, Kabupaten Bandung. Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang difokuskan pada peran pendamping wirausaha ternak domba dalam konteks KUBE di Desa Pakutandang, Kabupaten Bandung. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pendamping berperan dalam mengembangkan usaha ternak domba melalui beberapa aspek dan fungsi yang berbeda. Fokus utama penelitian mencakup lima hal: (1) Peran Pendamping sebagai Fasilitator. (2) Peran Pendamping sebagai Motivator (3) Peran Pendamping sebagai Supervisor (4) Peran Pendamping sebagai Komunikator (5) Peran Pendamping sebagai Administrator.

Batasan penelitian ini akan mengeksplorasi peran pendamping KUBE di kelompok bantuan hewan ternak dalam penyediaan sumber daya, strategi dan cara komunikasi yang digunakan oleh pendamping untuk menjalin hubungan baik dengan anggota kelompok, termasuk dalam penyampaian informasi penting mengenai program, memahami bagaimana pendamping mengawasi dan memberikan bimbingan dalam pengelolaan usaha serta akan membahas tanggung jawab pendamping dalam administrasi, pengelolaan dokumen, dan pencatatan kegiatan yang berkaitan dengan operasional KUBE.